

Makna Teologi Ekologis dalam Tradisi *Roko Molas Poco* Ditinjau dari Perspektif Ensiklik *Laudato Si'* Artikel 84-88

Aventinus Darmawan Hadut,

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
darmawanaven89@gmail.com

Laurentius Florido Atu dan

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
atuflory3@gmail.com

Antonio Camnahas

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
tonio.chs42@gmail.com

Abstract

Currently, our world is experiencing an ecological crisis, and this can be seen in the pollution of water, air and soil. It shows the fractured relationship between human beings and other creatures, in a way that it is not reciprocal, and in which human beings relinquishes his and her responsibilities to the nature and to the other creatures. Responding to this, through *Laudato Si'*, Pope Francis has called on attention to the ecological emergency. The Pope emphasized on the importance of a reciprocal relationship between the nature and human to reawaken our human ecological consciousness. However, the author finds that prior to the Church's ecological appeal, the ecological awareness has already existed within the local Manggaraian culture, namely the *roko molas poco*. This paper aims at exploring the ecological meanings of the *roko molas poco* rite and its connection to the *Laudato Si'*. The approach adopted by the authors is the qualitative-descriptive method by reading literatures related to the topics discussed. From the study, the authors find that there is similarity in the meaning contained in the rite of *roko molas poco* and that in the *Laudato Si'* appeal. Both have the same goal in improving and building our human ecological awareness. Thus, human ecological awareness can be revived by raising up the values that have already existed in local culture such as *roko molas poco*.

Keywords: *roko molas poco, laudatosi', value, ecology.*

Abstrak

Saat ini, dunia kita dilanda krisis ekologis. Kekrisisan itu nampak dalam

pencemaran baik itu air, udara, maupun tanah. Hal ini menunjukkan keretakan relasi manusia dengan alam dan ciptaan lain. Manusia melepaskan tanggung jawabnya terhadap alam dan ciptaan lain. Hal ini merupakan suatu indikasi mudurnya kesadaran ekologis dari manusia. Menanggapi hal ini, melalui *Laudato Si'*, Paus Fransiskus menunjukkan keprihatinannya terhadap darurat ekologis. Paus menyerukan pentingnya relasi resiprokal antara alam dan manusia dengan tujuan untuk menggugah kembali kesadaran ekologis manusia. Namun, penulis melihat bahwa sebelum adanya seruan ekologis dari Gereja, kesadaran ekologis sudah ada dalam kebudayaan lokal seperti roko molas poco. Karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menggali makna-makna ekologis dari ritus roko molas poco dan dihubungkan dengan *Laudato Si'*. Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif-deskriptif dengan membaca literatur terkait topik yang dibahas. Dari pengkajian akan topik ini, penulis menemukan adanya seruan yang sama antara makna yang terkandung dalam ritus roko molas poco dengan yang digaungkan *Laudato Si'*. Keduanya memiliki tujuan yang sama dalam menumbuhkan kesadaran ekologis manusia. Dengan demikian, kesadaran ekologis manusia dapat dihidupkan kembali dengan mengangkat nilai-nilai yang sudah ada dalam kebudayaan lokal seperti roko molas poco.

Kata-kata kunci: roko molas poco, *laudato si'*, makna, ekologi,

1. Pengantar

Alam semesta adalah ruang hidup atau lingkungan tempat tinggal makhluk hidup. Sebagai ruang kehidupan, alam menjadi bagian integral dari hidup manusia. Manusia merupakan mikrokosmos dari alam semesta sebagai makrokosmosnya. Keduanya saling berinteraksi dan tidak dapat dipisahkan (Rusdina, 2015: 246). Alam semesta menyediakan kebutuhan hidup manusia, sedangkan manusia bertugas untuk merawat dan menjaganya.

Seturut keyakinan agama Kristen dalam kisah penciptaan, Allah menciptakan manusia dari tanah menurut gambar dan rupa-Nya (*Imago Dei*). Sebagai *Imago Dei*, manusia diberi kuasa atau ditetapkan untuk menaklukkan dan menguasai seluruh ciptaan lainnya. Pemberian kuasa ini tidak berarti manusia secara bebas dapat mengeksploitasi alam. Manusia tidak pernah diberi wewenang untuk merusakkan dan ‘memperkosakan’ ciptaan, tetapi diberi tanggung jawab untuk memelihara dan merawat, serta menurunkan berkat atas diri ciptaan (Kirchberger, 2012: 257). Manusia boleh memanfaatkan alam, tetapi tidak boleh menjadikannya sebagai miliknya, sebab alam hanyalah milik Allah sedangkan manusia hanyalah sesama ciptaan yang bertugas untuk menjaga dan mempertanggungjawabkan tugas tersebut terhadap Allah Sang Pemilik bumi (Timo, 2015: 106). Karena itu, relasi yang harus terbangun antara manusia dengan alam bukanlah relasi antara penguasa dan yang dikuasai, melainkan relasi kooperatif sebagai sesama ciptaan Allah. Hal ini membawa kita pada suatu pemahaman bahwa seluruh ciptaan Allah memiliki hubungan yang erat.

Ada ketergantungan antara ciptaan yang satu dengan yang lainnya yang dikehendaki oleh Allah sendiri.

Namun dalam kenyataannya, manusia salah menginterpretasi kuasa yang diberikan Allah atas seluruh ciptaan yang lain. Manusia justru memahami dirinya sebagai penguasa mutlak atas alam semesta (Ngabalin, 2020: 120), sehingga relasi yang terbangun di antara keduanya tidak harmonis. Hal ini bisa dilihat dari fenomena kerusakan alam yang sangat dipengaruhi oleh konsep antroposentrisme yang berakar kuat di dalam peradaban modern, yakni anggapan bahwa manusia adalah pusat alam semesta (Ngahu, 2020: 78). Pandangan seperti ini membuat manusia merasa dirinya paling penting dan berharga mengatasi segala ciptaan yang lain (egoisme ekstrem) sehingga alam hanya dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi habis-habisan demi kesejahteraan manusia (Meko, 2022).

Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* menyampaikan keprihatinannya atas kerusakan ekologis yang sedang menjadi persoalan krusial di zaman kontemporer ini. Ada tiga persoalan yang ditunjukkan Bapa Suci dalam ensiklik tersebut, yakni: 1) polusi dan perubahan iklim yang lebih banyak disebabkan oleh manusia; 2) rendahnya kualitas air; dan 3) hilangnya keanekaragaman hayati (Denar dkk., 2020: 2). Persoalan-persoalan ini muncul karena berbagai bentuk tindakan destruktif yang dilakukan manusia terhadap alam, seperti perburuan liar, *illegal logging*, pembuangan sampah secara sembarangan, pengambilan Sumber Daya Alam (SDM) secara berlebihan, dan lain sebagainya.

Berhadapan dengan kenyataan ini, sudah menjadi hal yang urgen untuk membangun kembali relasi yang harmonis antara manusia dengan alam. Manusia mesti sadar bahwa alam semesta merupakan bagian dari eksistensinya. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajibannya untuk merawat dan menjaga alam semesta. Kewajiban ini dapat dilakukan dengan menjalin relasi yang lebih dekat dengan alam. Seperti kata Robert P. Borong (2003: 2) sebagaimana dicatat Anita Y. Tomusu (2021: 58), “Kita perlu menata hubungan baru dengan alam dalam bentuk sikap yang semakin mendekatkan kita dengan alam dan menimbulkan rasa syukur serta rasa cukup dan puas dari apa yang dapat kita nikmati dari alam.”

Kedekatan manusia dengan alam pada akhirnya juga membentuk relasi yang akrab dengan Allah Sang Pencipta. Alam tidak hanya menjadi tempat manusia menjalani kehidupan, tetapi sekaligus juga menjadi tempat bagi manusia untuk menjalin relasi dengan Allah serta memperoleh makna yang lebih personal dengan-Nya dalam relasi tersebut. Dengan demikian, dunia ciptaan (alam

semesta) merupakan pernyataan diri Allah, wahyu Allah yang pertama dan melalui dunia dengan segala kekayaannya, manusia dapat memandang Allah sebagaimana yang direfleksikan oleh berbagai agama alam yang memandang Allah dalam diri ciptaan (Denar dkk., 2020: 6). Dengan memandang dunia, manusia dimungkinkan untuk menemukan suatu pesan ilahi. Manusia dapat berbakti kepada Allah yang tidak kelihatan melalui seluruh ciptaan-Nya yang hadir secara nyata di sekitar kita, sebab dalam setiap makhluk tinggallah Roh-Nya yang memberi hidup dan memanggil manusia untuk masuk ke dalam hubungan dengan-Nya (Fransiskus, 2016: 57).

Model relasi antara manusia, alam, dan Allah sebenarnya sudah terkandung dalam kearifan-kearifan lokal tertentu. Salah satu budaya yang menampilkan relasi tersebut adalah tradisi *roko molas poco*, yakni salah satu bagian dari ritual pendirian rumah gendang (*Mbaru Gendang*) di Manggarai. Dalam tradisi ini ditampilkan nilai penghargaan terhadap alam sebagai ciptaan Allah. Kegiatan-kegiatan dalam upacara ini juga menggambarkan keharmonisan masyarakat Manggarai dengan alam dan pada akhirnya membawa mereka kepada persatuan dengan yang ilahi. Tujuan dari penelitian ini adalah menguraikan bagaimana relasi antara manusia, alam, dan Allah Sang Pencipta yang terdapat dalam tradisi yang sudah diwariskan turun-temurun ini. Melalui penelitian ini diharapkan semakin banyak orang yang menyadari alam sebagai bagian dari eksistensinya sekaligus sarana untuk menjalin relasi dengan yang ilahi.

Studi terdahulu mengenai *Roko Molas Poco* berkaitan dengan persoalan ekologis pernah diteliti oleh Benny Denar, Sefrianus Juhani, dan Armada Riyanto CM (2020: 1-24) dengan judul penelitian Dimensi Ekoteologis Ritual *Roko Molas poco* dalam Tradisi Pembuatan Rumah Adat Masyarakat Manggarai – Flores Barat. Penelitian ini memperkenalkan nilai-nilai ekoteologis yang ada dalam kearifan lokal tersebut. Makna ekoteologis dalam *roko molas poco* menunjukkan kedekatan dan kesatuan masyarakat Manggarai dengan alam. Di tengah krisis ekologi, nilai-nilai itu dapat dijadikan tema penting dalam enkulturasi teologi lingkungan hidup.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Hyronimus A. Dominggus dan Pius Pandor (2022: 1-18) yang meneliti tentang dimensi ekologis dan dimensi humanis dalam upacara *roko molas poco* dan ensiklik Laudato Si' artikel 89-92. Fokus dari penelitian mereka adalah menemukan kesamaan dan aktualitas dimensi ekologis dan dimensi humanis dalam upacara lokal tersebut dengan Ensiklik Laudato Si' Paus Fransiskus tentang persekutuan universal. Walaupun berada dalam konteks dan perspektif yang berbeda, keduanya tetap memiliki ide yang sama, yakni persekutuan universal. Ide ini menegaskan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara manusia dan alam sekitarnya.

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, tulisan ini hendak melihat keselarasan makna yang terdapat dalam upacara *roko molas poco* dengan ensiklik *Laudato Si'* artikel 84-88 yang secara khusus membahas tentang relasi antara manusia, alam, dan Allah. *Roko molas poco* dan *Laudato Si'* tidak hanya memiliki kesamaan nilai timbal balik antara manusia dan alam, tetapi juga menyangkut relasi dengan Allah.

2. Pembahasan

2.1. Sekilas tentang Roko Molas Poco

Sebagaimana telah dijelaskan pada pendahuluan bahwa ritual *roko molas poco* (pengusungan tiang tengah rumah adat) merupakan salah satu bagian terpenting dalam tahapan pembangunan rumah adat di Manggarai. Itu artinya, dalam proses membangun rumah adat terdapat banyak tahap yang harus dilewati. Ritual *rokomolas poco* terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengerjaan. Berikut ini, penulis memberikan gambaran secara singkat ketiga tahap itu.

2.1.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan suatu tahap sebelum membangun sebuah *mbaru gendang* dan mengumpulkan bahan-bahan bangunan dan perencanaan kegiatan (termasuk *roko molas poco*). Tahap persiapan dilakukan untuk meminta kesepakatan bersama dalam membangun rumah adat (*mbaru gendang*) di suatu tempat. Hal yang dibahas dalam bagian ini meliputi keuangan yang diperlukan, bahan material yang diperlukan saat pelaksanaan upacara, dan kesiapan fisik dan mental dari seluruh warga. Pada tahap ini para *tu'a* (pemimpin) mengundang *pa'ang olo ngaung musi* (seluruh warga) untuk mengadakan *lonto leok* atau musyawarah. *Lonto leok* atau duduk bersama merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan menemukan sesuatu demi mencapai tujuan bersama. Dalam *lonto leok* ini hal-hal yang berkaitan dengan *roko molas poco* dibicarakan secara bersama-sama (*bantang cama*). Mengingat *lontoleok* ini tidak mungkin dihadiri seluruh warga kampung dalam salah satu rumah adat, maka *lontoleok* ini dapat dihadiri oleh *tu'a panga* (kepala suku) sebagai perwakilan dari setiap suku dari seluruh warga kampung (Gabriel dkk., 2019: 5). Setelah disepakati secara bersama, para pemimpin membagi tugas kepada seluruh warga melalui *tu'a panga* untuk mempersiapkan bahan-bahan rumah adat, termasuk ritus *roko molas poco*. Pembagian ini mau menunjukkan partisipasi aktif dari setiap warga dalam membangun rumah adat. Warga biasanya dibagi sesuai keterampilan mereka masing-masing.

Setelah semua hal dibicarakan berkaitan dengan proses pelaksanaan *roko molas poco*, kegiatan dilanjutkan dengan upacara makan bersama (*hang cama*). Dalam *hang cama* ini ada nilai-nilai luhur seperti yang dikemukakan oleh Maribet Erb (1999:102-103), yaitu persatuan, perdamaian, persaudaraan dan kekeluargaan baik antara sesama warga maupun dengan roh-roh.

Bagi masyarakat Manggarai, *hang cama* (makan bersama) tidak saja merupakan lambang persatuan dan persaudaraan antara manusia dengan sesamanya, tetapi dilihat juga sebagai tanda yang mempertemukan dan mempersatukan mereka dengan Yang Kudus.

Tahap persiapan ini juga bertujuan untuk membagi anggota masyarakat dan tokoh-tokoh adat menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang akan pergi ke hutan untuk mengambil kayu tersebut dan kelompok yang akan menjemput *molas poco* tersebut. Upacara ini diawali dengan acara *teing hang* (pemberian sesajian kepada leluhur di atas *compang* atau altar persembahan pada pagi hari).

2.1.2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap pengumpulan bahan-bahan bangunan *mbaru gendang* atau rumah adat, termasuk mencari *molas poco*. Dalam tahap ini, setidaknya ada empat ritus yang harus diikuti. **Pertama, upacara *ela racang cola*** (ritual dengan mempersembahkan seekor babi untuk menjaga ketajaman kapak yang akan digunakan untuk memotong kayu di hutan). Upacara ini dilakukan sebelum para petugas yang mencari bahan-bahan bangunan berangkat ke hutan. Tujuannya adalah memohon perlindungan Tuhan dan bantuan leluhur agar perjalanan dan pencarian *molas poco* ke hutan dapat terlaksana dengan baik. Ritus ini dilaksanakan pada siang hari dan dipimpin oleh seorang *tu'a* (pemimpin) di rumah yang sementara waktu berfungsi sebagai rumah adat. Caranya, pemimpin berdiri di tengah yang diapiti oleh *tu'a panga*, duduk menghadap babi yang diletakan di depan pintu rumah. Sementara warga yang hadir duduk membentuk setengah lingkaran menghadap hewan persembahan itu. Ritus ini dibuka oleh pemimpin dengan suatu teriakan yang disambut meriah oleh semua peserta yang hadir, kemudian disusul pembacaan doa persembahan (*torok*) oleh pemimpin (Jemali dkk., 2017: 88). Berikut ini adalah contoh inti *torok* yang diucapkan pada saat ritus *ela racang cola*:

Dengé dia lité Morin agu Ngaran, Jari agu dédék, ai ami ca béo ho'o, wan koé étan tua, kudu pandé mbaru gendang. Ho'o manuk bakok racang cola, boto babang agu bentang le puar diang; hoo manuk tombo molor kamping ité ata

ngaran poco; néka manga wolét le wasé puun, néka manga doal lagé waé....maram hitus torok, torok toé kop, pau toé naun, manuk laing tuung manuk hoo, wai deri langkas maja, bombong pesu, dia urat.

(Dengarlah Tuhan Pemilik dan Pencipta, kami warga satu kampung, anak-anak dan orangtua berniat membangun rumah gendang. Ini ayam putih untuk mengasah kapak dan parang agar penghuni hutan tidak terkejut dan marah esok; ayam ini menjadi tanda ketulusan kami kepadaMu sebagai pemilik 142 hutan; jauhkan hambatan sekitar batang pohon dan jauhkan korban ketika dia jatuh....semoga permohonan kami berkenan seperti nampak dalam hati ayam ini) (Lon, 2015: 141-142)

Doa persembahan di atas ditujukan kepada Wujud Tertinggi (*Mori Kraeng*) dan kepada leluhur supaya mereka terlibat dalam pencarian *siri bongkok* di gunung. Selain itu, doa ini juga bertujuan untuk meminta keselamatan bagi para pekerja dan juga keluarga yang ditinggalkan, agar mereka dijauhkan dari segala marabahaya. *Torok* tersebut juga adalah ungkapan hati semua warga kampung yang diwakili oleh *tu'a* adat. Setelah ritus ini selesai, barulah para pekerja mencari bahan-bahan bangunan *mbaru gendang*, termasuk *molas poco* di hutan. Menurut orang Manggarai, kayu yang cocok untuk dijadikan *siri bongkok* adalah kayu yang tinggi dan berkualitas, seperti yang terdapat dalam kayu *ngancar*, *worok*, dan *wungar*, (Jemali dkk., 2017: 89). Dalam pencarian kayu yang cocok dan baik sebagai *haju siri bongkok*, terdapat tanda-tanda yang diyakini sebagai petunjuk kelayakan sebuah kayu sebagai *siri bongkok*. Tanda-tanda itu nampak ketika kapak yang dipukulkan pada kayu melekat, maka kayu tersebut diyakini sebagai kayu yang direstui oleh para leluhur dan memiliki kualitas yang baik. Sebaliknya, jika kapak yang dipukul pada kayu memantul kembali, hal itu menunjukkan bahwa kayu tersebut tidak disetujui oleh para leluhur. Yang mereka yakini sebagai yang direstui oleh leluhur merupakan sesuatu yang baik, berguna, dan bermanfaat untuk kehidupan semua anggota kampung. Selain itu, sebelum mereka memotong kayu tersebut, *tu'a* adat melakukan suatu upacara di bawah pohon tersebut. Tujuan dari upacara ini ialah memohon kepada para leluhur dan “pemilik pohon” supaya membantu mereka menebang pohon itu. Mereka memohon agar kayu tersebut jatuh dengan mulus tanpa merusak pohon-pohon lain ataupun menindih hewan-hewan liar di tempat itu. Barang yang mereka gunakan dalam upacara ini ialah telur ayam kampung yang nantinya diletakkan di bawah pohon yang hendak mereka tebang.

Setelah kayu itu ditemukan, langkah berikutnya adalah upacara *manuk kapu* (persembahan seekor ayam sebagai ucapan syukur kepada Wujud Tertinggi). Upacara ini bertujuan untuk mengungkapkan rasa terima kasih

kepada Wujud Tertinggi dan leluhur yang telah menunjukkan kayu terbaik kepada pencari kayu tersebut. Selain itu, *manuk kapu* ini juga bertujuan untuk meminta izin kepada roh-roh pemilik dan penguasa hutan untuk meminang, melukai dan memotong serta mengambil salah satu anggotanya. Selanjutnya, pohon itu ditebang dan dibersihkan oleh *tu'u-tu'a* adat, sedangkan yang lain berdiri mengelilingi kayu itu sambil membantu *tu'a* adat membersihkan kayu tersebut.

Kedua, Ritus Ela We'ang Wejang (persembahan seekor babi sebagai korban pembersihan tempat pemberhentian kayu-kayu yang sudah dipotong). Ritus ini dilakukan pada siang hari setelah semua kayu untuk keperluan rumah adat dikumpulkan pada satu tempat, dan siap diangkut ke kampung. Tujuan dari ritus ini adalah untuk meminta izin kepada pemilik hutan atau dewa hutan agar kayu-kayu yang sudah dipotong bisa diambil. Berikut ini adalah contoh *torok* pada saat upacara ela we'ang wejang:

Denge le Morin agu Ngaran, salang tara torok laingn ela ho'o, ai ho'o kali ngasang we'ang wejang. Ho'o ela kudut neka tauk ngasang haju, neka tilir ngasang ri'i. Hitu ca rajan le ela we'ang wejang. E kali mana o ela we'ang wejang, tauk kid ngasang haju, tilir ngasang ri'i, rang wake, melo saung ami ase agu kae ema agu anak pa'ang olo ngaung musi, tura le urat baro le ati botelek lema, rempas, kepe salang ngong toe kopn ela we'ang wejang. Somba Mori ,... ho'o ela kudut we'ang wejang, poro urat ela lengkang salang. Mori tiba lite sina.

(Dengarlah Tuhan dan Pemilik, alasan babi ini didoakan, sebab sekarang kami membersihkan tempat pengumpulan kayu. Inilah babi persembahan agar kayu jangan merajuk dan alang-alang jangan merintih. Itulah salah satu pokok yang disampaikan pada babi pembersihan tempat pemberhentian. Kendatipun demikian kayu tetap merajuk dan alang-alang tetap merintih sehingga kami kakak beradik bapa dan anak, seluruh warga kampung terpecah, kegatalan di akar dan daun menjadi layu, nyatakan pada urat dan hati babi persembahan, lidahnya hancur jalan tertutup babi persembahan tempat pemberhentian tidak sah. Maaf Tuhan, inilah babi pembersihan tempat pemberhentian. Semoga babi persembahan ini membuka jalan. Tuhan terimalah persembahan ini)

Ketiga, Pengusungan Siri Bongkok (Roko Molas Poco). Ritus Pengusungan *Siri Bongkok (Roko Molas Poco)* merupakan ritus yang sangat meriah. Ritus ini melibatkan semua warga kampung (*pa'ang olo ngaung msusi wan ata koe etan tu'a*) untuk menjemput *molas poco* dengan tari-tarian mulai dari gerbang masuk kampung sampai di tempat rumah adat didirikan. Di sini, orang Manggarai melihat *siri bongkok* tidak hanya sebatas pada kayu semata-mata, tetapi lebih dari itu sebagai seorang pribadi atau perawan hutan yang

akan memberikan kehidupan, keturunan, kesuburan bagi manusia, sebab dia adalah simbol yang menghubungkan manusia dengan alam dan manusia dengan sesamanya dan manusia dengan Wujud Tertinggi.

Di bibir kampung, *molas poco* disuguhkan siri pinang sebagai simbol penyambutan seorang pengantin wanita yang masuk ke rumah laki-laki. Di atas kayu *siri bongkok* itu, ditempatkan seorang gadis yang lengkap dengan pakaian adat. Namun titik fokus dari ritus ini bukan pada gadis itu, melainkan pada kayu yang dipikul secara bersama-sama oleh warga sekampung. Dia (gadis) hanya sebagai penegasan terhadap *siri bongkok* yang disimbolkan dengan *molas poco*. Perarakan *molas poco* ini diiringi dengan gong, tarian dan nyanyian *suru-ngge*. Kemudian setibanya di rumah, *molas poco* itu menginjak telur yang dilakukan oleh gadis yang duduk di atas *siri bongkok*. Penginjakan telur ini sebagai simbol penerimaan secara resmi si *molas poco* itu di dalam kampung tersebut. Kemudian, dilanjutkan dengan acara *manuk kapu agu tanda ndei* (penerimaan dan penentuan tempat). Upacara ini dipimpin oleh seorang *tu'a* yang dipercayakan.

Keempat, Ritus Ela Hambor Haju (persembahan seekor babi untuk mendamaikan kayu-kayu). Ritus ini dilakukan setelah semua kayu, termasuk *siri bongkok* sudah terkumpul di tempat pembangunan rumah adat. Upacara ini dibuat sebagai pembuka saat rumah adat didirikan. Ritus ini dipimpin oleh seorang *tu'a* yang menghadap babi persembahan sambil melantunkan sebuah doa, sedangkan warga yang lain berdiri membentuk setengah lingkaran. Doa yang dilantunkan oleh pemimpin adalah sebagai berikut:

Denge le Morin agu ngaran nia leng salang tara torok laingm ela ho'o. Ai ho'o kali cai one mbarud haju dami ga. Ho'o ela lembur lami kudut neka taeng golo sale nggau'ut golo awo. Kudut neka sese one weki dami bad haju so'o. Tesuan kole. Tara torok laingm hau ela. Kudut sanggen taung poco ata ba nggaring ce'e haju cala manga ata bete wake, reu kaka, ole somba toe pecing taung lami. Ho'o ela hambor meu, neka pulang tau, neka cagur tau. Landing meu kali ga kukut cama tau kudut ndeng mbaru dami agu ndeng ami ca beo agu pe'ang mukun.

(Dengarlah Tuhan dan Pemilik, mengapa babi ini didoakan. Sebab kini kayu-kayu sudah terkumpul di kampung. Inilah babi persembahan untuk mendamaikan kayu-kayu tersebut, agar kayu-kayu yang berasal dari bukit sebelah barat tidak merajuk dan yang dari bukit sebelah timur tidak marah dan janganlah kesaktian bagi kami yang memikul dan mengambilnya. Kedua, agar hutan-hutan yang kayunya diambil, akarnya putus, binatang piaraannya terluka, yang kami lakukan tidak dengan sengaja. Maafkan kami sebab kami tidak mengetahui semuanya. Inilah babi persembahan untuk mendamaikan kamu semua agar jangan berkelahi, jangan

mempersalahkan satu sama lain, tetapi marilah bersama-sama memegang rumah kami agar tetap kuat supaya kami juga tetap bersatu dan selamat dari marah bahaya).

Darah dari babi yang dijadikan sebagai hewan kurban dalam upacara ini dioleskan pada semua kayu-kayu tersebut. Pengolesan darah ini sebagai simbol perdamaian. Upacara *ela hambor haju* ini bertujuan agar semua bahan-bahan bangun dari *mbaru gendang* dapat hidup berdampingan satu sama lain menciptakan kedamaian demi menunjang *mbaru gendang* yang kokoh. Selain itu, kedamaian juga dapat tercipta antar sesama manusia yaitu antara *anak wina* (keluarga pria yakni semua anggota kampung) dengan roh *anak rona* (keluarga wanita yaitu roh-roh dari *molas poco*).

2.1.3. Tahap Penancapan atau Pemasangan Siri Bongkok

Pada bagian ini, *siri bongkok* tadi akan ditanam pada sebuah lubang yang sudah disiapkan. Penanaman ini biasanya dilakukan pada sore hari dan dibuat dalam ritus *weri siri bongkok*. Bahan persembahan yang digunakan dalam upacara ini ialah babi atau kambing. Sebelum kayu *siri bongkok* ditanam, dalam lubang tersebut disimpan beberapa barang yakni telur, ayam dan anjing yang masih kecil (Jemali dkk., 2017: 92). Telur diyakini sebagai simbol kesuburan, melambangkan perkawinan antara manusia dengan *siri bongkok* sebagai wanita cantik dari hutan. Sementara itu, penempatan ayam pada lubang itu dimaksudkan agar nantinya *siri bongkok* bisa memberitahu semua anggota kampung bila ada roh-roh jahat yang hendak memasuki anggota kampung.

Pemberitahuan itu dapat ditandai dengan kokokan ayam. Sedangkan, anjing yang disimpan dalam lubang itu bertujuan agar *siri bongkok* menggonggong atau menggigit roh-roh jahat yang memasuki kampung tersebut sebagaimana kekhasan yang dimiliki anjing. Namun, ada juga yang menempatkan barang yang berbeda yakni telur, kalung emas, dan uang. Barang-barang ini lebih mengindikasikan pada simbol keperempuanan dari *siri bongkok* itu sendiri. Telur sebagai simbol perkawinan, uang sebagai bentuk belis kepada wanita hutan tersebut, sementara kalung sebagai perhiasan untuk sang wanita hutan.

2.2. Makna Teologi Ekologis Roko Molas Poco dalam Perspektif Laudato Si'

Roko Molas Poco memperlihatkan suatu kesadaran ekologis masyarakat Manggarai dengan alam sekitar. Kesadaran ini juga merupakan suatu eksplisitasi

dari prinsip orang Manggarai *gendang one*, *lingko peang* yang secara harafiah berarti “rumah di dalam, kebun di luar.” Hal ini memperlihatkan kesatuan antara manusia dan alam sekitar. Rumah dan alam/kebun memiliki relasi yang tidak terpisahkan. Dalam konteks *roko molas poco*, kesatuan manusia dengan alam sekitar ini membawa mereka kepada relasi dengan Allah Sang Pencipta.

Jalanan kesatuan dengan alam ini dapat dilihat dalam pandangan orang Manggarai terhadap *poco*. *Poco* adalah tempat tumbuhnya hutan atau gunung. Secara teologis bagi orang Manggarai, *poco* merupakan tempat kediaman dari Yang Tertinggi yang disebut *Mori Kraeng* atau Tuhan. Mereka meyakini bahwa Tuhan sebagai yang Mahatinggi juga berdiam di tempat yang tinggi. Karena itu, mereka melihat *poco* sebagai sesuatu yang sakral.

Masyarakat Manggarai meyakini pohon-pohon besar yang tumbuh di gunung tidak hadir begitu saja, tetapi ada seseorang dibalikinya. Mereka percaya bahwa keberadaan pohon-pohon itu memiliki penyebab di belakangnya yang tak kelihatan. Penyebab itulah yang mereka sebut sebagai *Mori Kraeng* atau Tuhan. Hal ini diperlihatkan melalui doa-doa (*tudak*) dalam segala rangkaian ritus *roko molas poco*. Misalnya, dalam ritus singkat sebelum pemotongan kayu di hutan. Ritus ini bertujuan untuk meminta izin sekaligus memberitahukan roh penjaga atau penghuni hutan tersebut. Petugas yang mencari kayu tersebut akan menyampaikan maksud mereka ke *poco*, yakni untuk mencari kayu yang akan dijadikan *molaspoco*. Selain itu, mereka juga meminta restu dari roh penjaga hutan tersebut untuk memberikan kayu terbaik kepada mereka. Di samping itu, roh penjaga dimohon untuk tidak marah dalam bentuk berbagai macam hukuman kepada warga, misalnya dalam bentuk penyakit ataupun hama tanaman.

Ritus ini menunjukkan penghargaan akan alam. Alam dilihat sebagai sesuatu yang sakral. Bagi mereka, keberadaan pohon atau hutan tersebut bukan tanpa maksud. Eksistensi pohon-pohon tersebut semakin mempertegas keberadaan pencipta di baliknya. Karena itu, pengambilan atasnya tidak boleh dilakukan secara sewenang-wenang tetapi mesti mendapat izin dari pengada atau penghuninya.

Keyakinan orang Manggarai yang tergambar dalam ritus ini memiliki kesesuaian dengan yang digaungkan *Laudato Si'*. *Laudato Si'* menyuarakan pesan yang sama kepada seluruh umat manusia tentang kesadaran ekologis. Dalam *Laudato Si'* art. 84, paus Fransiskus menulis bahwa setiap makhluk memiliki fungsinya sendiri-sendiri dan tak ada satupun yang berlebihan. Apa yang tampak dalam alam semesta merupakan suatu Bahasa cinta Allah, kasih saying-Nya yang tak terbatas bagi seluruh manusia. Kehadiran hal-hal materiil

di samping manusia merupakan suatu belaian Allah bagi manusia. Karena itu, relasi dengan alam sekitarnya merupakan suatu ikatan persahabatan yang memberi makna.

Alam harus dilihat sebagai sesuatu yang turut mempercantik atau memperkaya kehidupan manusia. Ia memperkaya kebermaknaan hidup manusia yang terwujud dalam jalinan persahabatan dengan alam itu sendiri sekaligus juga dengan Sang Pemilik (Allah). Dalam *roko molas poco*, persahabatan seperti ini ditampilkan dengan adanya permohonan kepada penghuni hutan (pemiliknya) agar tidak memarahi warga dengan mendatangkan malapetaka. Permohonan ini bertujuan agar persahabatan orang Manggarai dengan alam sekitar tidak terputus.

Keterputusan hubungan dengan alam, bagi orang Manggarai berarti kedatangan malapetaka. Secara implisit, hal tersebut mengilustrasikan relasi kekerabatan yang saling menguntungkan antara alam dengan manusia. Mereka meyakini alam memiliki fungsi dalam dirinya sendiri. Dengan itu, pengambilan pohon yang akan dijadikan *molas poco* dalam ritus ini bukan merupakan suatu eksploitasi terhadap alam tetapi justru memperlihatkan bahwa pohon sangat bermanfaat bagi manusia (orang Manggarai). Permohonan kepada penghuni hutan dimaksudkan bahwa pohon tersebut sangat dibutuhkan oleh orang Manggarai. Pengambilannya memperlihatkan bahwa pohon itu sangat berfungsi dan bernilai bagi mereka.

Molas poco berarti seorang gadis dari gunung. Gadis ini dipinang oleh warga kampung untuk dijadikan bagian dari mereka. *Roko molas poco* berhubungan dengan perkawinan adat Manggarai. Dalam budaya Manggarai, perempuan diantar ke suku suami dan menjadi bagian dari suku suaminya. Sementara itu, keluarga dari pihak perempuan disebut anak rona, sedangkan keluarga dari laki-laki disebut *anak wina*. Dalam budaya Manggarai, *anak rona* memiliki kedudukan yang istimewa. Mereka diyakini sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam memberikan keturunan bagi *anakwina*. Karena keistimewaan ini, *anak rona* dijuluki sebagai *ende agu ema* (ayah dan ibu) karena Allah memberikan keturunan bagi *anak wina* melalui *anak rona*. Selain itu, *anak rona* juga disebut sebagai *ulu wae* (mata air). Mata air menyimbolkan kehidupan. Dalam hal ini kehidupan yang dimaksud adalah keturunan. Bagi *anak wina*, kehadiran *anak rona* memberi berkat kepada *anak wina* yakni keturunan.

Dalam konteks *roko molas poco*, *poco* dianggap sebagai anak rona karena dialah yang memberikan *molas poco* sebagai ibu bagi anak wina. *Poco* dilihat sebagai penyalur kasih tuhan untuk memberikan kehidupan. Selain itu,

poco mewujudkan peran Allah untuk memberikan perlindungan dan berkat bagi *anak wina* yakni warga kampung. Pemberian *molaspoco* kepada warga kampung merupakan suatu berkat bagi mereka selaku *anak wina* karena kehadiran *molaspoco* tersebut akan memberikan berkat selanjutnya yakni keturunan. Selain itu, dengan menjadikan *molaspoco* sebagai bagian dari suku mereka, warga kampung menjalin kekerabatan dengan *poco* sebagai *anak rona*. Dengan itu, mereka mendapatkan perlindungan dan berkat dari *poco* sebagai cerminan Allah. *Poco* berfungsi memberikan perlindungan dan berkat bagi anak wina. Ia mengejawantahkan peran Allah kepada anak wina. *Poco* menjadi perwujudan Allah di tengah warga kampung.

Di sini *poco* dilihat sebagai yang menampakkan wajah Allah. *Poco* menjadi pernyataan diri Allah seperti yang digagas oleh para uskup KAnada yang menegaskan bahwa tiada makhluk yang dikecualikan dari pernyataan diri Allah: “Dari pemandangan paling luas sampai ke bentuk kehidupan terkecil, alam adalah sumber ketakjuban dan kekaguman yang terus-menerus; itu sekaligus adalah wahyu ilahi yang terus-menerus.” (Fransiskus, 2016: 54). Alam menghantar setiap makhluk untuk merasakan ketakjuban dan kemegahan Allah. Alam dengan segala aneka hubungannya mengungkapkan kekayaan Allah yang tak terbatas. Paus Fransiskus (2016: 55) dalam *Laudato Si* art. 86 menyuarakan kembali apa yang telah dicatat oleh Santo Thomas Aquinas bahwa keberagaman merupakan niat atau komitmen dari “Pelaku Pertama” yang menghendaki setiap makhluk saling melengkapi. Kekurangan yang ada pada makhluk tertentu justru dilengkapi oleh kelebihan makhluklain. Setiap makhluk saling mengisi dan melengkapi kekurangan mereka dan saling melengkapi.

Kekurangan yang ada dalam suatu makhluk tertentu mengindikasikan keterbatasan suatu makhluk untuk menampilkan wajah Allah yang tak terbatas. Setiap makhluk tidak memadai untuk menjernihkan kebaikan Allah. Karena itu, dalam konteks inilah keberagaman dipahami. Hal ini yang menjadi dasar bagi setiap ciptaan untuk saling menjalin relasi yang akur.

Dalam pemahaman ini juga *roko molas poco* menampakkan nilai ekologisnya. *Poco* sebagai *anak rona* memberikan *molaspoco* bagi warga kampung sebagai *anak wina*. *Poco* memberikan pelengkap untuk warga kampung agar mereka mendapatkan keturunan. Tanpa kehadiran seorang *molaspoco* sebagai gadis yang kemudian menjadi ibu, warga kampung tidak dapat memiliki keturunan. Warga kampung sebagai *anak wina* akan merasa belum lengkap tanpa kehadiran *anak rona* yang akan memberikan seorang gadis untuk menjadi pasangan dari seorang laki-laki dari *anak wina*. Keturunan hanya mungkin berlanjut jika kedua insan tersebut menyatu. Karena itu, antara

poco dan warga kampung mesti (ter)membangun relasi yang integral untuk melengkapi satu sama lain.

Dalam perspektif ekologis, *poco* menjadi tempat tumbuhnya hutan atau pepohonan menunjang kehidupan manusia (warga kampung). Baik alam maupun manusia, keduanya saling mengikat diri dalam suatu hubungan yang saling melengkapi. Mereka tidak bisa berdiri sendiri-sendiri karena mereka tidak mampu mencukupi dirinya sendiri. mereka diciptakan dengan suatu sifat ketergantungan di dalam diri mereka. hal inilah yang memungkinkan mereka untuk saling bergantung satu sama lain. Karena itu, Paus Fransiskus(2016: 55) menyatakan dalam *Laudato Si'* (art. 86) bahwa hanya dengan adanya ketergantungan dan ketidakmampuan setiap makhluk untuk mencukupi kebutuhannya sendiri-sendiri, realitas keberagaman dapatdimengerti.

Selain itu, alam dan manusia memiliki hubungan timbal balik. Masyarakat Manggarai meyakini bahwa *Poco* membentuk relasi yang timbal balik dengan mereka. Hubungan timbal balik antara *Poco* dan masyarakat Manggarai melahirkan keharmonisan. Keharmonisan ini tergambar dalam doa-doa (*tudak*) adat mereka yang berisi permohonan agar tidak membawa malapetaka berupa penyakit atau hama tanaman. Doa-doa seperti ini menampakkan niat masyarakat Manggarai untuk menjalin persahabatan ekologis dengan alam. Hal ini merupakan pengejawantahan kesadaran masyarakat Manggarai bahwa antara alam dan manusia terdapat relasi timbal balik.

Relasi timbal balik keharmonisan tersebut akan berimplikasi pada kekaguman akan segala ciptaan dan Allah sebagai pencipta. Kekaguman itu terlahir karena masyarakat Manggarai menyadari kebermaknaan *poco* bagi mereka. mereka mengerti bahwa *poco* memiliki nilai di dalam dirinya sendiri. karena itu, nilai maupun makna yang ditampilkan *poco* bagi mereka menimbulkan ketakjuban. Ketakjuban itu juga melahirkan kekaguman akan Allah sebagai pencipta. Bagi orang Manggarai, ketakjuban akan *poco* berarti juga kekaguman akan Allah sebagai pencipta karena *poco* yang adalah anak rona mencerminkan wajah Allah bagi mereka.

Di samping itu, *molas poco* memberikan makna ekologis yang mendalam. Hal ini Nampak dalam *molas poco* sebagai *siri bongkok*. Dalam pembangunan *mbaru gendang*, *molas poco* ini akan dijadikan sebagai *siri bongkok* yaitu tiang utama dalam rumah adat tersebut. Ia menjadi tiang utama yang berdiri tegak di tengah-tengah rumah adat yang menghubungkan dasar dengan ujung paling tinggi dari rumah adat tersebut. tiang utama itu juga menjadi pangkal dari kerangka-kerangka lain dari rumah adat. Ia merupakan penopang dan penyanggah seluruh bagian rumah adat tersebut. Semua unsur-unsur lain dari

rumah adat berpusat pada tiang ini yakni *siri bongkok*. Ia adalah dasar ukuran bagi elemen lain dari mbaru gendang. Di sisi lain, *siri bongkok* sebagai tiang utama memiliki makna yang sangat mendalam. Ia tidak terbatas pada ukuran teknis dari rumah adat tetapi ia mempunyai makna ekoteologis. Ia menyiratkan makna kekerabatan relasi baik itu antar sesama ciptaan maupun dengan Allah.

Siri bongkok yang adalah *molas poco* menyimbolkan keharmonisan relasi dengan segala elemen kehidupan, baik alam ciptaan, sesama manusia, leluhur maupun Tuhan. Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, *siri bongkok* menghubungkan dasar rumah adat sampai ujung yang tertinggi. Selain itu, ia juga menjadi titik tumpu dari elemen-elemen lain dari rumah adat. Hal ini menyiratkan adanya relasi harmonis baik secara horizontal maupun vertikal.

Relasi horisontal ditunjukkan dengan keterhubungan tanah atau alam sebagai dasar rumah adat dengan semua elemen-elemen rumah adat dalam satu tiang utama yang lurus. Tiang yang lurus menyimbolkan keharmonisan, kesatuan, keutuhan. Dengan itu, relasi antara warga kampung dengan alam mesti menampilkan hal yang sama seperti yang disimbolkan melalui *siri bongkok*. Baik warga kampung maupun alam sekitar harus mengikat diri dalam suatu hubungan yang harmonis. Keduanya harus menggambarkan keutuhan sebagai ciptaan. Selain dengan alam, Sesama warga juga harus membangun hubungan yang resiprokal dan tentram. Mereka harus menyadari diri sebagai satu ciptaan yang saling menopang satu sama lain. Mereka tidak boleh menciptakan keretakan agar keutuhan dan kesejahteraan baik sebagai sesama warga kampung pada khususnya maupun sebagai manusia pada umumnya dapat terwujud. Pada akhirnya, baik relasi antara manusia dengan alam maupun antar sesama manusia melekat dalam satu keterarahan yang sama yakni kepada Allah sebagai Pencipta. *Siri bongkok* yang lurus menghubungkan dasar dengan yang paling tinggi dari rumah adat menyimbolkan secara tersirat bahwa semua relasi yang dibangun oleh setiap elemen ciptaan harus mengarah pada satu tujuan yakni Allah sebagai pencipta. Selain sebagai arah atau tujuan, Allah juga menjadi cerminan pertama dari keharmonisan relasi tersebut. Setiap ciptaan memanifestasikan relasi dari Allah itu kepada sesama ciptaan. Dengan demikian, baikalam, manusia, dan Allah menyatu dalam satu relasi yang harmonis.

Laudato Si' artikel 88 juga menggaungkan hal yang sama. Dalam artikel tersebut, Paus Fransiskus (2016: 57) mengangkat kembali apa yang telah ditekankan oleh para uskup Brasil bahwa selain mengejawantahkan Allah, seluruh alam juga merupakan tempat kehadiran-Nya. Dalam setiap makhluk Roh Allah itu menetap. Ia memberikan kehidupan dan memanggil setiap makhluk untuk menyatu ke dalam hubungan dengan-Nya. Dalam pengertian ini, tetap ada

jarak yang tak terbatas antara alam dan Sang Pencipta. Barang-barang di dunia ini tidak memiliki kepenuhan Allah. Karena itu, manusia mesti mampu dengan bijaksana melihat tempat-tempat mereka secara tepat dan benar. Atas dasar itu, manusia diundang untuk mengembangkan kebajikan-kebajikan ekologis.

3. Simpulan

Roko molas pocomemiliki makna teologi ekologis yang kaya. *Pertama*, *poco* sebagai tempat tumbuhnya hutan diyakini sebagai bentuk perwujudan diri Allah sekaligus juga tempat Ia berdiam. *Kedua*, *poco* sebagai *anak rona* menjadi perantara Allah untuk memberikan kehidupan, berkat, dan perlindungan kepada *anak wina* (warga kampung). *Ketiga*, *siri bongkok* menjadi simbol kesatuan relasi antara manusia, alam, dan Allah.

Ketiga nilai di atas juga dipertegas dalam ensiklik *Laudato Si'* artikel 84-88 tentang keharmonisan seluruh ciptaan. Pada dasarnya, manusia dan alam merupakan dua ciptaan yang saling membutuhkan. Karena itu, relasi di antara keduanya haruslah harmonis. Relasi ini juga membawa manusia kepada hubungan yang lebih dekat dengan Allah. Alam adalah bahasa cinta Allah dan melaluinya manusia dapat melihat sekaligus memahami wahyu Allah.

Pada akhirnya *roko molas poco* memiliki kontribusi bagi pelestarian ekologis dan teologi di Manggarai. Secara ekologis, nilai-nilai yang terkandung dalam *roko molas poco* sangat relevan untuk menjawab darurat ekologis saat ini, yakni menumbuhkan kecintaan manusia terhadap alam semesta. Di sisi lain, secara teologis nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya kearifan lokal di Manggarai juga memiliki kesamaan dengan nilai-nilai yang digaungkan oleh Gereja. Bahwasannya alam dapat menjadi medium bagi manusia untuk menemukan pesan-pesan ilahi. Dengan demikian, Gereja dan budaya lokal tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Perlu ada komunikasi di antara keduanya untuk memperteguh nilai-nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Denar, B., Juhani, S., & Riyanto, A. (2020). Dimensi Ekoteologis Ritual Roko Molas Poco dalam Tradisi Pembuatan Rumah Adat Masyarakat Manggarai – Flores Barat. *Kontekstualita*, 35(01), 1–24. <https://doi.org/10.30631/35.01.1-24>
- Dominggus, H., & Pandor, P. (2022). Menyibak Dimensi Ekologis dan Dimensi Humanis Upacara Roko Molas Poco dan Ensiklik *Laudato Si'* Artikel 89-92. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(1), 1–18.

- Erb, M. (1999). *The Manggaraians: A Guide To Traditional Lifestyle*. Singapore: Time Editions.
- Fransiskus, P. (2016). Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si'. *Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-LAUDATO-SI-1*, 1–150.
- Gabriel, N. S., Ndoen, F. A., & Prisarto, A. k. (2019). Upacara Roko Molas Poco dalam Masyarakat Suku Bangsa Manggarai di Desa Compang Laho Kecamatan Poco Ranaka Kabupaten Manggarai Timur. *Sejarah*, 16(1), 1–5.
- Jemali, M., Ngalu, R., & Jebarus, A. (2017). Tradisi Roko Molas Poco Dalam Hubungannya Terhadap Martabat Perempuan Manggarai. *Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 09(10), 85–94.
- Kirchberger, G. (2012). *Allah Menggugat Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Lon, Y. S. B. (2015). Fenomena Mbaru Gendang di Manggarai. In P. Domino (Ed.), *Tantangan Inovasi Pendidikan dan Budaya di Manggarai*. Ruteng: STKIP St.Paulus Ruteng Manggarai.
- Meko, A. M. L. (2022). Religiusitas Tradisi Hudoq-Dayak Bahau dan Krisis Ekologis: Tinjauan Fenomenologi dalam Pandangan Laudato Si. *Perspektif*, 17(2), 183–196.
- Ngabalin, M. (2020). Ekoteologi/ : Tinjauan Teologi Terhadap Keselamatan Lingkungan Hidup. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1(2), 118–134. <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.22>
- Ngahu, S. S. T. (2020). Mendamaikan Manusia dengan Alam. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 77–88. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.28>
- Rusdina, A. (2015). Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggung Jawab. *Istek*, 9(2), 244–263.
- Timo, E. I. N. (2015). *Polifonik Bukan Monofonik: Pengantar Ilmu Teologi*. Satya Wacana University ress.
- Tomusu, A. Y. (2021). Fondasi Etika Ekologi Dari Perspektif Teologi Kristen. *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 176–193. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.54>